

## ANALISIS KEPATUHAN IBU HAMIL MELAKUKAN KUNJUNGAN ANTENATAL CARE MENGGUNAKAN TEORI HEALTH BELIEF MODEL

Kadek Rosma Sartika<sup>1\*</sup>, Ni Komang Yuni Rahyani<sup>2</sup>, Gusti Ayu Tirtawati<sup>3</sup>

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Denpasar<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : kadekrosma@gmail.com

### ABSTRAK

Kunjungan *antenatal care* (ANC) sesuai standar merupakan upaya penting dalam mendeteksi secara dini komplikasi kehamilan serta menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI). Namun, capaian kunjungan ANC di beberapa fasilitas pelayanan kesehatan masih belum optimal. Di UPTD Puskesmas Marga II Kabupaten Tabanan pada tahun 2023 ditemukan kesenjangan cakupan kunjungan K1–K6 sebesar 11,4%, yang menunjukkan masih rendahnya kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC sesuai standar. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kepatuhan tersebut adalah keyakinan ibu hamil terhadap kehamilan dan pelayanan kesehatan yang diterima, yang dapat dianalisis melalui pendekatan *Health Belief Model* (HBM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aspek-aspek teori HBM dengan kepatuhan kunjungan ANC pada ibu hamil di UPTD Puskesmas Marga II Kabupaten Tabanan tahun 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret–April 2025. Populasi penelitian berjumlah 84 ibu hamil, dengan sampel sebanyak 69 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Fisher's Exact Test* dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek HBM, yaitu *perceived susceptibility* ( $p = 0,022$ ), *perceived severity* ( $p = 0,010$ ), *perceived benefits* ( $p = 0,015$ ), *perceived barriers* ( $p = 0,046$ ), *self-efficacy* ( $p = 0,046$ ), dan *cues to action* ( $p = 0,015$ ) memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan kunjungan ANC. Aspek *perceived severity* merupakan variabel yang paling dominan. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan HBM dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan edukasi kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC sesuai standar.

**Kata kunci** : *antenatal care, health belief model, ibu hamil, kepatuhan*

### ABSTRACT

*Antenatal care (ANC) visits in accordance with established standards are an important effort to enable early detection of pregnancy complications and to reduce the Maternal Mortality Ratio (MMR). However, the coverage of ANC visits in several health care facilities remains suboptimal. One factor presumed to influence this compliance is pregnant women's beliefs regarding pregnancy and the health services they receive, which can be analyzed using the Health Belief Model (HBM) approach. This study aimed to examine the relationship between HBM theoretical constructs and ANC visit compliance among pregnant women at UPTD Puskesmas Marga II, Tabanan Regency, in 2025. This study employed a quantitative analytic design with a cross-sectional approach and was conducted from March to April 2025. The study population consisted of 84 pregnant women, with a sample of 69 respondents selected using purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed through univariate and bivariate analyses using Fisher's Exact Test with a significance level of  $p < 0.05$ . The results showed that all HBM constructs perceived susceptibility ( $p = 0.022$ ), perceived severity ( $p = 0.010$ ), perceived benefits ( $p = 0.015$ ), perceived barriers ( $p = 0.046$ ), self-efficacy ( $p = 0.046$ ), and cues to action ( $p = 0.015$ ) were significantly associated with ANC visit compliance. Perceived severity was identified as the most dominant variable. The study concludes that the HBM approach can serve as a foundation for developing health education strategies to improve pregnant women's compliance with standard ANC visits.*

**Keywords** : *antenatal care, compliance, health belief model, pregnant woman*

## PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan suatu proses fisiologis yang disertai perubahan biologis, fisiologis, dan psikologis pada wanita, yang dimulai dari pembentukan zigot hingga persalinan. Perubahan hormonal selama kehamilan dapat memengaruhi kondisi emosional ibu, termasuk munculnya stres dan fluktuasi suasana hati. Oleh karena itu, pemantauan kehamilan secara rutin oleh tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk memastikan kesehatan ibu dan janin (Fauziah et al., 2023). Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa angka kematian ibu (AKI) global pada tahun 2020 mencapai 223 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2023). Di Indonesia, AKI menurun signifikan dari 390 pada tahun 1991 menjadi 189 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2020 (Kemenkes, 2024). Di Provinsi Bali, AKI tahun 2023 tercatat sebesar 63,9 per 100.000 kelahiran hidup, merupakan angka terendah dalam lima tahun terakhir, namun Kabupaten Tabanan pada tahun yang sama masih mencatat AKI yang lebih tinggi, yaitu 131 per 100.000 kelahiran hidup (Dinkes Bali, 2024).

Perdarahan, hipertensi, infeksi, serta kondisi medis terkait kehamilan merupakan penyebab utama kematian ibu (WHO et al., 2023). Risiko tersebut dapat dicegah melalui deteksi dini, salah satunya melalui pemeriksaan kehamilan rutin atau *Antenatal Care* (ANC) (Fauziah et al., 2023). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021, *Antenatal Care* (ANC) merupakan pelayanan kesehatan rutin bagi ibu hamil untuk memantau kondisi kehamilan dan janin, dengan tujuan menjaga kesehatan ibu, mempersiapkan persalinan, dan mendukung kelahiran bayi yang sehat. Pelayanan ANC dilakukan minimal enam kali, meliputi satu kunjungan pada trimester pertama, dua pada trimester kedua, dan tiga pada trimester ketiga (Permenkes RI, 2021). Pelaksanaan pelayanan kesehatan ibu hamil dievaluasi melalui cakupan K4 dan K6. K4 mengukur persentase ibu hamil yang menjalani minimal empat kali pemeriksaan antenatal, sedangkan K6 menilai ibu hamil yang melakukan minimal enam kali pemeriksaan, termasuk dua kali oleh dokter. Kedua indikator ini mencerminkan ketersediaan layanan dan kepatuhan ibu hamil dalam pemeriksaan kehamilan (Kemenkes, 2024).

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan penurunan cakupan pelayanan ibu hamil dibandingkan tahun 2022, dengan cakupan K4 sebesar 85,6% dan K6 sebesar 74,4%, yang belum memenuhi target nasional (Kemenkes, 2024). Di Provinsi Bali, cakupan K1 menurun menjadi 70,8%, sementara K4 dan K6 masing-masing sebesar 86,2% dan 81,2% (Dinkes Bali, 2024). Kabupaten Tabanan mencatat cakupan K1 86,9%, K4 82,6%, dan K6 82,8%, dengan selisih K1–K6 sebesar 4,1% yang menunjukkan tingkat *drop out* rendah, meskipun Puskesmas Marga II memiliki kesenjangan tertinggi sebesar 11,4% sebagai indikator *drop out* ANC (Dinkes Kabupaten Tabanan, 2024). Kepatuhan terhadap pemanfaatan layanan *Antenatal Care* (ANC) sangat dipengaruhi oleh perilaku individu, yang salah satunya dapat dijelaskan melalui *Health Belief Model* (HBM). HBM menekankan peran persepsi internal ibu hamil dalam pengambilan keputusan terkait pemeriksaan kehamilan (Nisa & Rahmanindar, 2023). Persepsi ini terbentuk dari berbagai aspek, seperti persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan, serta dorongan untuk bertindak (Tungaraza & Joho, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa keteraturan kunjungan ANC dipengaruhi oleh persepsi keseriusan, ancaman, dan hambatan yang dirasakan, sementara persepsi kerentanan, manfaat, dan dorongan bertindak tidak berpengaruh signifikan (Nisa & Rahmanindar, 2023). Sebaliknya, studi Haning dkk. (2022) menemukan bahwa komponen *Health Belief Model*, khususnya persepsi kerentanan dan manfaat, berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan kunjungan ANC K4, dengan persepsi kerentanan sebagai faktor dominan (OR = 8,315, p = 0,000), menegaskan peran penting persepsi ibu hamil dalam kepatuhan ANC, terutama pada masa pandemi. Penelitian Dafroyati dkk. (2024) menunjukkan bahwa variabel *Health Belief Model* (HBM) secara keseluruhan berhubungan signifikan dengan perilaku kunjungan ANC (p

< 0,05), namun secara terpisah hanya persepsi manfaat, hambatan, dan isyarat untuk bertindak yang menunjukkan hubungan signifikan (Dafroyati et al., 2024).

Studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Marga II Kabupaten Tabanan menunjukkan kesenjangan signifikan antara cakupan kunjungan ANC pertama (K1, 84,1%) dan keenam (K6, 72,7%) pada tahun 2023, sehingga gap-nya mencapai 11,4%. Data tahun 2024 memperlihatkan peningkatan partisipasi ibu hamil, dengan K1 (118,7%), K4 (114,3%), dan K6 (113,1%), meski beberapa desa, seperti Selanbawak (97,4%) dan Cau Belayu (96,9%), masih memiliki cakupan K6 yang lebih rendah (Dinkes Kabupaten Tabanan, 2024). Analisis menggunakan *Health Belief Model* diperlukan untuk memahami persepsi, hambatan, dan faktor yang memengaruhi kepatuhan ibu hamil dalam kunjungan ANC, sehingga pelayanan dapat terlaksana optimal. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aspek-aspek teori *Health Belief Model* (HBM) dengan kepatuhan kunjungan *antenatal care* (ANC) pada ibu hamil di UPTD Puskesmas Marga II Kabupaten Tabanan tahun 2025.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II Kabupaten Tabanan pada bulan Maret-April 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II Kabupaten Tabanan sebanyak 84 orang, dengan sampel sebanyak 69 orang yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner untuk menilai aspek-aspek *Health Belief Model*, serta buku KIA untuk memperoleh data karakteristik responden dan kepatuhan kunjungan *antenatal care* (ANC). Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, dan analisis bivariat dilakukan dengan uji *Fisher's Exact Test* untuk menilai hubungan antarvariabel. Penelitian ini telah mendapatkan rekomendasi penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tabanan dengan nomor surat 071/ 119/2025/DPMPSTSP pada tanggal 13 Maret 2025, serta telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Poltekkes Kemenkes Denpasar dengan nomor surat DP.04.02/F.XXXII.25/ 244 /2025 pada tanggal 09 April 2025.

## HASIL

### Karakteristik Subjek Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester I-III yang telah memenuhi kriteria inklusi sebanyak 69 orang, dengan karakteristik sebagai berikut.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Paritas di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II Tahun 2025**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
a. Usia <20 th	5	7,2
b. Usia 20-35 th	61	88,4
c. Usia > 35 th	3	4,3
<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
a. Dasar	6	8,7
b. Menengah	42	60,9
c. Tinggi	21	30,4
<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100</b>

Paritas			
a.	Berisiko (melahirkan > 4 kali)	0	0
b.	Tidak Berisiko (melahirkan < 4 kali)	69	100
<b>Total</b>		<b>69</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20–35 tahun yaitu sebanyak 61 orang (88,4%). Sebagian besar responden berpendidikan menengah yaitu sebanyak 42 orang (60,9%), dan seluruh responden tidak berisiko berdasarkan paritas yaitu sebanyak 69 orang (100%).

### Hasil Pengamatan terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

Variabel yang diamati meliputi enam aspek dari *Health Belief Model* (HBM), yaitu *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefit*, *perceived barrier*, *cues to action*, dan *self-efficacy*, serta kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC). Hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Aspek *Health Belief Model* (HBM) dan Kepatuhan ANC pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II Tahun 2025**

HBM		Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Perceived Susceptibility</i>			
a.	Baik	60	87
b.	Kurang	9	13
<b>Total</b>		<b>69</b>	<b>100</b>
<i>Perceived Severity</i>			
a.	Baik	62	89,9
b.	Kurang	7	10,1
<b>Total</b>		<b>69</b>	<b>100</b>
<i>Perceived Barriers</i>			
a.	Baik	57	82,6
b.	Kurang	12	17,4
<b>Total</b>		<b>69</b>	<b>100</b>
<i>Perceived Benefits</i>			
a.	Baik	58	84,1
b.	Kurang	11	15,9
<b>Total</b>		<b>69</b>	<b>100</b>
<i>Self-Efficacy</i>			
a.	Baik	61	88,4
b.	Kurang	8	11,6
<b>Total</b>		<b>69</b>	<b>100</b>
<i>Cues to Action</i>			
a.	Baik	58	84,1
b.	Kurang	11	15,9
<b>Total</b>		<b>69</b>	<b>100</b>
<b>Kepatuhan ANC</b>			
a.	Patuh	43	62,3
b.	Tidak Patuh	26	37,7
<b>Total</b>		<b>69</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa kategori terbanyak pada variabel *Perceived Susceptibility* adalah Baik sebanyak 60 orang (87%), *Perceived Severity* adalah Baik sebanyak 62 orang (89,9%), *Perceived Barriers* adalah Baik sebanyak 57 orang (82,6%), *Perceived Benefits* adalah Baik sebanyak 58 orang (84,1%), *Self-Efficacy* adalah Baik sebanyak 61 orang (88,4%), *Cues to Action* adalah Baik sebanyak 58 orang (84,1%), dan variabel kepatuhan ibu hamil didapatkan kategori terbanyak adalah Patuh sebanyak 43 orang (62,3%).

### Hubungan antara Aspek *Health Belief Model* (HBM) dengan Kepatuhan ANC pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II Tahun 2025

**Tabel 3.** Hubungan antara Aspek *Health Belief Model* (HBM) dengan Kepatuhan ANC pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II Tahun 2025

Variabel	Kepatuhan ANC						P-Value	OR (95% CI)
	Patuh		Tidak Patuh		Total			
	f	%	f	%	f	%		
<b><i>Perceived Susceptibility</i></b>								
Baik	41	59,4	19	27,5	60	87		7,553
Kurang	2	2,9	7	10,1	9	13	0,022	(1,432-39,839)
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>62,3</b>	<b>26</b>	<b>37,7</b>	<b>69</b>	<b>100</b>		
<b><i>Perceived Severity</i></b>								
Baik	42	60,9	20	29	62	89,9		12,600
Kurang	1	1,4	6	8,7	7	10,1	0,010	(1,420-111,792)
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>62,3</b>	<b>26</b>	<b>37,7</b>	<b>69</b>	<b>100</b>		
<b><i>Perceived barriers</i></b>								
Baik	39	56,5	18	26,1	57	82,6		4,333
Kurang	4	5,8	8	11,6	12	17,4	0,046	(1,153-16,283)
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>62,3</b>	<b>26</b>	<b>37,7</b>	<b>69</b>	<b>100</b>		
<b><i>Perceived Benefits</i></b>								
Baik	40	58	18	26,1	58	84,1		5,926
Kurang	3	4,3	8	11,6	11	15,9	0,015	(1,406-24,981)
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>62,3</b>	<b>26</b>	<b>37,7</b>	<b>69</b>	<b>100</b>		
<b><i>Self-efficacy</i></b>								
Baik	41	59,4	20	29	61	88,4		6,150
Kurang	2	2,9	6	8,7	8	11,6	0,046	(1,138-33,238)
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>62,3</b>	<b>26</b>	<b>37,7</b>	<b>69</b>	<b>100</b>		
<b><i>Cues to Action</i></b>								
Baik	40	58	18	26,1	58	84,1		5,926
Kurang	3	4,3	8	11,6	11	15,9	0,015	(1,406-24,981)
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>62,3</b>	<b>26</b>	<b>37,7</b>	<b>69</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa secara keseluruhan, seluruh aspek *Health Belief Model* (HBM) yaitu *perceived susceptibility* ( $P = 0,022 < 0,05$ ), *perceived severity* ( $P = 0,010 < 0,05$ ), *perceived barriers* ( $P = 0,046 < 0,05$ ), *perceived benefits* ( $P = 0,015 < 0,05$ ), *self-efficacy* ( $P = 0,046 < 0,05$ ), dan *cues to action* ( $P = 0,015 < 0,05$ ) memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II Tahun 2025.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Paritas

Berdasarkan kategori usia, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 61 orang (88,4%). Sementara itu, terdapat 5 orang (7,2%) berusia di bawah 20 tahun dan hanya 3 orang (4,3%) yang berusia di atas 35 tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelompok usia yang paling dominan dalam penelitian ini adalah usia 20–35 tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Haning dkk. (2022) dan Wago dkk. (2021) yang juga melaporkan mayoritas ibu hamil berada

pada rentang usia tersebut. Perempuan usia 20–35 tahun umumnya dapat menjalani kehamilan dengan aman, sedangkan kehamilan (Wago et al., 2021) di bawah 20 atau di atas 35 tahun memiliki risiko lebih tinggi terhadap kesehatan ibu dan bayi. Usia yang cukup dewasa memungkinkan seorang perempuan lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan selama kehamilan, serta memulai pernikahan dan kehamilan pada waktu yang tepat (Karmilasari et al., 2022).

Berdasarkan kategori pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah sebanyak 42 orang (60,9%), diikuti pendidikan tinggi 21 orang (30,4%) dan pendidikan dasar 6 orang (8,7%), yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil dalam penelitian ini berpendidikan menengah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Padesi dkk. (2021) yang melaporkan sebagian besar responden berpendidikan menengah sebanyak 20 orang (62,5%), serta didukung oleh Haning (Nasution et al., 2023) dkk. (2022) yang menemukan 141 responden (51,3%) memiliki pendidikan menengah. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan ibu hamil lebih mampu memahami dan menyerap informasi, sehingga pengetahuan mengenai pemanfaatan layanan kesehatan diharapkan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan (Padesi et al., 2021).

Berdasarkan kategori paritas, seluruh responden (100%) berada dalam kategori tidak berisiko karena belum pernah melahirkan lebih dari empat kali, sehingga tidak termasuk dalam kelompok risiko tinggi berdasarkan jumlah persalinan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewanggayastuti dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa ibu dengan paritas tinggi cenderung mengabaikan atau melewatkan pemeriksaan ANC karena merasa memiliki pengalaman kehamilan yang cukup, berbeda dengan ibu dengan paritas pertama yang menganggap ANC sebagai rutinitas penting untuk memantau dan menjaga pertumbuhan janin, karena kehamilan merupakan pengalaman baru bagi mereka (Dewanggayastuti et al., 2022).

### **Hubungan *Perceived Susceptibility* dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan *Antenatal Care* (ANC)**

Hasil uji bivariat menggunakan *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai *p-value* = 0,022 (<0,05) dengan OR = 7,553 (95% CI: 1,432–39,839), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara *perceived susceptibility* dan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II. Ibu hamil dengan *perceived susceptibility* yang baik memiliki peluang 7,55 kali lebih besar untuk patuh melakukan kunjungan ANC dibandingkan ibu dengan *perceived susceptibility* yang kurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Haning dkk. (2022) yang menemukan pengaruh signifikan antara persepsi kerentanan dan kepatuhan kunjungan ANC K4, serta didukung oleh Yanti dkk. (2023) yang menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara persepsi kerentanan dan kunjungan ANC.

*Perceived susceptibility* merupakan persepsi individu terhadap risiko terkena penyakit, di mana semakin besar risiko yang dirasakan maka semakin besar kecenderungan seseorang melakukan tindakan pencegahan kesehatan (Rachmawati, 2019). Dalam penelitian ini, responden dengan *perceived susceptibility* yang baik berjumlah 60 orang (87%), dengan 41 orang (59,4%) patuh dan 19 orang (27,5%) tidak patuh melakukan kunjungan ANC. Sementara itu, responden dengan *perceived susceptibility* yang kurang berjumlah 9 orang (13%), dengan hanya 2 orang (2,9%) patuh dan 7 orang (10,1%) tidak patuh. Data ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang merasa rentan terhadap risiko kehamilan cenderung lebih rutin memeriksakan kehamilannya.

Meskipun mayoritas responden dengan persepsi kerentanan yang baik menunjukkan kepatuhan, masih terdapat proporsi ketidakpatuhan yang cukup tinggi, yang mengindikasikan bahwa persepsi kerentanan yang baik belum tentu selalu menghasilkan perilaku patuh. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, meskipun sebagian besar responden berada pada

usia reproduktif sehat 20–35 tahun (88,4%), memiliki pendidikan menengah hingga tinggi (91,3%), dan seluruhnya berada pada paritas tidak berisiko ( $\leq 4$  kali melahirkan), yang seharusnya mendukung kepatuhan ANC. Menurut teori Green, kepatuhan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat. Faktor predisposisi meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, pengetahuan, jarak kehamilan, dan sikap ibu; faktor pemungkin mencakup jarak tempat tinggal, pendapatan, serta akses informasi; sedangkan faktor penguat meliputi dukungan suami, keluarga, dan tenaga kesehatan (Azizah, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian Mutia dkk. (2023) yang menemukan pengaruh signifikan pendidikan ( $p=0,000$ ), pengetahuan ( $p=0,002$ ), paritas ( $p=0,025$ ), jarak ( $p=0,033$ ), dan dukungan suami ( $p=0,017$ ) terhadap perilaku ANC, serta penelitian Nasution dkk. (2023) yang menunjukkan hubungan pengetahuan, jarak, dukungan suami, dan dukungan tenaga kesehatan dengan kunjungan ANC.

Dengan demikian, meskipun *perceived susceptibility* ibu hamil telah terbentuk dengan baik, kepatuhan kunjungan ANC tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu terus memberikan edukasi yang komprehensif mengenai risiko kehamilan agar dapat memperkuat persepsi kerentanan sekaligus mendorong kepatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan antenatal secara rutin (Yanti et al., 2023).

### **Hubungan *Perceived Severity* dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care (ANC)**

Hasil uji bivariat menggunakan *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,010$  ( $<0,05$ ) dengan OR = 12,600 (95% CI: 1,420–111,792), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *perceived severity* dan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care (ANC) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II. Ibu hamil dengan *perceived severity* yang baik memiliki peluang 12,60 kali lebih besar untuk patuh melakukan kunjungan ANC dibandingkan ibu dengan *perceived severity* yang kurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nisa dkk. (2023) yang menyatakan bahwa *perceived severity* berhubungan dengan pemeriksaan antenatal, serta didukung oleh penelitian Haning dkk. (2022) yang menemukan pengaruh signifikan persepsi keparahan terhadap kepatuhan kunjungan ANC K4 ( $p\text{-value} = 0,018$ ). *Perceived severity* merupakan persepsi individu terhadap tingkat keparahan suatu penyakit, yang mencakup dampak medis seperti kematian, nyeri, atau kecacatan, serta dampak sosial terhadap kehidupan keluarga, pekerjaan, dan hubungan sosial (Rachmawati, 2019; Syafti et al., 2022). Semakin serius risiko kehamilan dipersepsikan, semakin besar kecenderungan ibu hamil untuk melakukan tindakan pencegahan, termasuk kunjungan ANC secara teratur.

Dalam penelitian ini, responden dengan *perceived severity* yang baik berjumlah 62 orang (89,9%), terdiri dari 42 orang (60,9%) yang patuh dan 20 orang (29%) yang tidak patuh melakukan kunjungan ANC. Sementara itu, responden dengan *perceived severity* yang kurang berjumlah 7 orang (10,1%), dengan 1 orang (1,4%) patuh dan 6 orang (8,7%) tidak patuh. Data tersebut menunjukkan bahwa ibu hamil dengan persepsi keparahan yang tinggi cenderung lebih patuh dalam melakukan kunjungan ANC dibandingkan dengan ibu yang memiliki persepsi keparahan yang rendah. Meskipun sebagian besar responden dengan *perceived severity* yang baik menunjukkan kepatuhan, proporsi ketidakpatuhan yang masih cukup tinggi mengindikasikan bahwa persepsi keparahan saja belum sepenuhnya menjamin kepatuhan ANC. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, meskipun mayoritas responden berada pada usia reproduktif sehat 20–35 tahun (88,4%), berpendidikan menengah hingga tinggi (91,3%), dan seluruhnya memiliki paritas tidak berisiko ( $\leq 4$  kali melahirkan), yang seharusnya mendukung perilaku kunjungan ANC.

Menurut teori Green, kepatuhan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat. Faktor predisposisi meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, pengetahuan, jarak kehamilan, dan sikap ibu; faktor pemungkin mencakup jarak tempat tinggal, pendapatan

keluarga, serta akses informasi; sedangkan faktor penguat meliputi dukungan suami, keluarga, dan tenaga kesehatan (Azizah, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian Mutia dkk. (2023) yang menemukan pengaruh signifikan pendidikan, pengetahuan, paritas, jarak, dan dukungan suami terhadap perilaku ANC, serta penelitian Nasution dkk. (2023) yang menunjukkan hubungan pengetahuan, jarak, dukungan suami, dan dukungan tenaga kesehatan dengan kunjungan ANC. Rendahnya persepsi keparahan pada sebagian responden juga dapat disebabkan oleh belum adanya pengalaman langsung terhadap komplikasi kehamilan, sehingga risiko belum dianggap nyata atau mendesak. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan lebih aktif memberikan edukasi yang komprehensif agar ibu hamil memiliki persepsi yang tepat terhadap risiko serius kehamilan dan terdorong untuk melakukan kunjungan ANC secara rutin.

### **Hubungan *Perceived Barriers* dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care (ANC)**

Hasil uji bivariat menggunakan *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai *p-value* = 0,046 (<0,05) dengan OR = 4,333 (95% CI: 1,153–16,283), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *perceived barriers* dan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care (ANC) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II. Ibu hamil dengan *perceived barriers* yang baik memiliki peluang 4,33 kali lebih besar untuk patuh melakukan kunjungan ANC dibandingkan ibu dengan *perceived barriers* yang kurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nisa dkk. (2023) yang menemukan hubungan signifikan antara persepsi hambatan dan keteraturan ANC ( $p=0,04$ ), serta didukung oleh penelitian Tungaraza dan Joho (2022) yang menunjukkan hubungan signifikan *perceived barriers* dengan kunjungan ANC ( $p=0,002$ ). *Perceived barriers* merupakan persepsi individu terhadap hambatan yang dapat menghalangi perilaku kesehatan, seperti keterbatasan waktu, akses, biaya, rasa tidak nyaman, maupun kurangnya dukungan sosial (Rachmawati, 2019; Janz et al., 1984). Dalam penelitian ini, responden dengan *perceived barriers* yang baik berjumlah 57 orang (82,6%), terdiri dari 39 orang (56,5%) yang patuh dan 18 orang (26,1%) yang tidak patuh melakukan kunjungan ANC. Sementara itu, responden dengan *perceived barriers* yang kurang berjumlah 12 orang (17,4%), dengan 4 orang (5,8%) patuh dan 8 orang (11,6%) tidak patuh. Data ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang mampu mengatasi atau tidak mengalami hambatan dalam mengakses layanan kesehatan cenderung lebih patuh dalam melakukan kunjungan ANC.

Meskipun mayoritas responden dengan persepsi hambatan yang baik menunjukkan kepatuhan, proporsi ketidakpatuhan yang masih cukup tinggi mengindikasikan bahwa rendahnya hambatan yang dirasakan belum sepenuhnya menjamin perilaku patuh. Menurut teori Green, kepatuhan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat (Azizah, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Nasution dkk. (2023) yang menemukan hubungan pengetahuan, jarak, dukungan suami, dan dukungan petugas kesehatan dengan kunjungan ANC. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat berperan aktif dalam mengurangi hambatan yang dirasakan ibu hamil melalui komunikasi yang baik, pemberian motivasi, serta penguatan dukungan keluarga agar kepatuhan kunjungan ANC dapat meningkat (Yanti et al., 2023).

### **Hubungan *Perceived Benefits* dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care (ANC)**

Hasil uji bivariat menggunakan *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai *p-value* = 0,015 (<0,05) dengan OR = 5,926 (95% CI: 1,406–24,981), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *perceived benefits* dan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care (ANC) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II. Ibu hamil dengan *perceived benefits* yang baik memiliki peluang 5,92 kali lebih besar untuk patuh melakukan kunjungan ANC dibandingkan ibu dengan *perceived benefits* yang kurang. Temuan ini sejalan

dengan penelitian Haning dkk. (2022) yang menunjukkan pengaruh signifikan persepsi manfaat terhadap kepatuhan kunjungan ANC K4 ( $p=0,000$ ), serta didukung oleh penelitian Yanti dkk. (2023) yang menemukan hubungan kuat antara persepsi manfaat dan kunjungan ANC.

Menurut teori *Health Belief Model* (HBM), manfaat yang dirasakan dari suatu tindakan kesehatan memengaruhi keputusan individu untuk melakukan tindakan pencegahan, di mana semakin besar manfaat yang dirasakan maka semakin besar kecenderungan seseorang untuk berperilaku sehat (Haning et al., 2022; Janz et al., 1984). Individu yang merasa rentan dan menganggap penyakit serius belum tentu melakukan tindakan kesehatan, kecuali jika tindakan tersebut diyakini efektif dan memberikan manfaat yang jelas dalam menurunkan risiko penyakit. Dalam penelitian ini, responden dengan *perceived benefits* yang baik berjumlah 58 orang (84,1%), terdiri dari 40 orang (58%) yang patuh dan 18 orang (26,1%) yang tidak patuh melakukan kunjungan ANC. Sementara itu, responden dengan *perceived benefits* yang kurang berjumlah 11 orang (15,9%), dengan 3 orang (4,3%) patuh dan 8 orang (11,6%) tidak patuh. Data ini menunjukkan bahwa ibu hamil dengan persepsi positif terhadap manfaat kunjungan ANC cenderung lebih patuh menjalani pemeriksaan kehamilan secara rutin dibandingkan dengan ibu yang memiliki persepsi manfaat yang rendah.

Meskipun sebagian besar responden dengan persepsi manfaat yang baik menunjukkan kepatuhan, masih terdapat proporsi ketidakpatuhan yang cukup tinggi, yang mengindikasikan bahwa persepsi manfaat saja belum sepenuhnya menjamin kepatuhan kunjungan ANC. Menurut teori Green, kepatuhan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat, yang mencakup usia, pendidikan, pengetahuan, paritas, jarak, pendapatan, akses informasi, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan (Azizah, 2021). Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan terus memperkuat edukasi mengenai manfaat ANC secara komprehensif disertai dukungan lingkungan yang memadai agar motivasi dan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC dapat meningkat.

### **Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care (ANC)**

Hasil uji bivariat menggunakan *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai  $p\text{-value} = 0,046$  ( $<0,05$ ) dengan OR = 6,150 (95% CI: 1,138–33,238), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self-efficacy* dan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II. Ibu hamil dengan *self-efficacy* yang baik memiliki peluang 6,15 kali lebih besar untuk patuh melakukan kunjungan ANC dibandingkan ibu dengan *self-efficacy* yang kurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Haning dkk. (2022) yang menemukan pengaruh signifikan *self-efficacy* terhadap kepatuhan kunjungan ANC K4 ( $p=0,000$ ). *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas, yang memengaruhi perasaan, pikiran, motivasi, dan tindakan seseorang (Padeng et al., 2022). Pada ibu hamil, *self-efficacy* mencerminkan keyakinan dalam mengelola kehamilan dan mengikuti anjuran kesehatan, termasuk pemeriksaan ANC secara rutin. Ibu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menjaga kesehatan diri dan janinnya.

Dalam penelitian ini, responden dengan *self-efficacy* yang baik berjumlah 61 orang (88,4%), terdiri dari 41 orang (59,4%) yang patuh dan 20 orang (29%) yang tidak patuh melakukan kunjungan ANC. Sementara itu, responden dengan *self-efficacy* yang kurang berjumlah 8 orang (11,6%), dengan 2 orang (2,9%) patuh dan 6 orang (8,7%) tidak patuh. Data ini menunjukkan bahwa ibu hamil dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih patuh dalam melakukan kunjungan ANC dibandingkan ibu dengan *self-efficacy* rendah.

Meskipun demikian, masih terdapat ibu hamil dengan *self-efficacy* tinggi yang tidak patuh, serta ibu dengan *self-efficacy* rendah yang tetap patuh, yang menunjukkan bahwa *self-efficacy*

saja belum sepenuhnya menentukan kepatuhan. Menurut teori Green, kepatuhan juga dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat, seperti usia, pendidikan, pengetahuan, paritas, jarak, pendapatan, akses informasi, serta dukungan suami, keluarga, dan tenaga kesehatan (Azizah, 2021). Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat memperkuat dukungan dan edukasi yang berfokus pada peningkatan rasa percaya diri ibu hamil, disertai dengan penguatan faktor pendukung lainnya, sehingga kepatuhan kunjungan ANC dapat ditingkatkan secara optimal.

### **Hubungan *Cues To Action* dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care (ANC)**

Hasil uji bivariat menggunakan *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai *p-value* = 0,015 (<0,05) dengan OR = 5,926 (95% CI: 1,406–24,981), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *cues to action* dan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan *antenatal care* (ANC) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II. Ibu hamil dengan *cues to action* yang baik memiliki peluang 5,93 kali lebih besar untuk patuh melakukan kunjungan ANC dibandingkan ibu dengan *cues to action* yang kurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Haning dkk. (2022) yang menunjukkan pengaruh signifikan *cues to action* terhadap kepatuhan kunjungan ANC K4 ( $p=0,000$ ), serta didukung oleh penelitian Syafti dkk. (2022) yang menemukan pengaruh isyarat tindakan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil.

*Cues to action* merupakan pemicu internal maupun eksternal yang mendorong individu untuk melakukan tindakan kesehatan, seperti pengingat dari tenaga kesehatan, dukungan keluarga, media massa, maupun penyuluhan kesehatan (Rachmawati, 2019). Menurut Rosenstock, meskipun persepsi kerentanan dan keparahan membentuk kesiapan bertindak serta manfaat dan hambatan menentukan pilihan tindakan, diperlukan pemicu tertentu untuk memulai perilaku kesehatan, yang dipengaruhi pula oleh faktor demografi dan kondisi sosial (Janz et al., 1984). Dalam penelitian ini, responden dengan *cues to action* yang baik berjumlah 58 orang (84,1%), terdiri dari 40 orang (58%) yang patuh dan 18 orang (26,1%) yang tidak patuh melakukan kunjungan ANC. Sementara itu, responden dengan *cues to action* yang kurang berjumlah 11 orang (15,9%), dengan 3 orang (4,3%) patuh dan 8 orang (11,6%) tidak patuh. Data ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang memperoleh dorongan atau pengingat dari tenaga kesehatan, keluarga, maupun media cenderung lebih patuh dalam melakukan kunjungan ANC.

Meskipun demikian, tidak seluruh ibu hamil dengan *cues to action* yang tinggi menunjukkan kepatuhan, dan sebagian ibu dengan *cues to action* yang rendah tetap patuh, yang mengindikasikan bahwa respons terhadap dorongan eksternal bersifat individual. Kepatuhan juga dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat, termasuk dukungan keluarga dan tenaga kesehatan. Dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan rasa nyaman, motivasi, dan kepercayaan diri ibu hamil dalam menjalani kehamilan, sehingga mendorong kepatuhan terhadap kunjungan ANC (Haning et al., 2022).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 69 ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II Kabupaten Tabanan tahun 2025, mayoritas responden berada pada rentang usia 20–35 tahun, berpendidikan menengah, dan seluruhnya memiliki paritas tidak berisiko ( $\leq 4$  kali melahirkan). Sebagian besar ibu hamil memiliki persepsi yang baik terhadap seluruh aspek *Health Belief Model* (HBM) serta menunjukkan kepatuhan dalam melakukan kunjungan *Antenatal Care* (ANC). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh aspek HBM, yaitu *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived barriers*, *perceived benefits*, *self-*

*efficacy*, dan *cues to action*, memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kepala UPTD Puskesmas Marga II Kabupaten Tabanan beserta seluruh tenaga kesehatan yang telah memberikan izin, dukungan, dan bantuan selama proses pengumpulan data. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh ibu hamil yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi secara aktif dalam penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. N. (2021). Hubungan Antara Sikap Dan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Pemeriksaan Kehamilan (Antenatal Care) Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Medika Hutama*, 02(04), 1175–1180.
- Bali, D. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Bali. In *Dinkes Provinsi Bali*.
- Dafroyati, Y., Widyastuty, R., & Kristina, R. H. (2024). Health belief model analysis on the maternal through antenatal care as an effort to prevent mortality. *Gac Méd Caracas*.
- Dewanggayastuti, K. I., Surinati, I. D. A. K., & Hartati, N. N. (2022). Kepatuhan Ibu Hamil Melakukan Kunjungan Antenatal Care (ANC) pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Gema Keperawatan*, 15(1), 54–67.
- Fauziah, A., Hilmi, I. L., & Salman, S. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care : Literatur Review. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 6(1), 127–131.
- Haning, F., Lada, C. ., & Junias, M. (2022). Aspek Health Belief Model Dan Kepatuhan Ibu Melakukan Kunjungan Antenatal K4 Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Telenursing*, 4(2), 804–819.
- Janz, N. K., RN, M., Becker, M. H., & PhD, M. (1984). The Health Belief Model: A Decade Later. *Health Education Quarterly*, 11(1).
- Karmilasari, P. M., Senjaya, A. A., & Dewi, I. G. A. A. N. (2022). Hubungan Keteraturan Pemeriksaan Antenatal Care dengan Kesiapan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Primigravida Trimester III Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 10(2), 152–161.
- Kemendes. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Mutia, F., Hadi, A. J., & Rusdiya. (2023). Faktor yang Berpengaruh dengan Perilaku Pemeriksaan ANC Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(9), 1887–1897.
- Nasution, D. R. P., Dachi, R. A., Pane, M., Ginting, D., Nababan, D., Bangun, H. A., & Warouw, S. P. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Botung Kabupaten Padang Lawas Tahun 2023. *Jurnal Ners*, 7(2), 1413–1426.
- Nisa, J., & Rahmanindar, N. (2023). Health Belief Model Keteraturan Pemeriksaan Antenatal Ibu Hamil Selama Pandemi Covid-19. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(1), 96–110.
- Padeng, E. P., Senudin, P. K., Laput, D. O., & ElsidianastikaTrisnawati, R. (2022). Self-Efficacy Pada Ibu Hamil Dengan Tingkat Kecemasan Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Ruteng. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(2), 258–266.

- Padesi, N. L. W., Suarniti, N. W., & Sriasih, N. G. K. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kunjungan Antenatal Care Dengan Keteraturan Kunjungan Antenatal Care Ibu Hamil Trimester Iii Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 9(2), 183–189.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah Melahirkan, Pelayanan Kontrasepsi, dan Pelayanan Kesehatan Seksual. 12 Juli 2021. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 853. Jakarta.
- Rachmawati, W. C. (2019). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*. Wineka Media.
- Rosenstock, I. M. (1977). The Health Belief Model and Preventive Health Behavior. *Health Education & Behavior*, 2(4), 354–386. <https://doi.org/10.1177/109019817400200405>
- Syafti, R. O., Misnaniarti, M., & Sitorus, R. J. (2022). Persepsi ibu hamil tentang kerentanan, keseriusan dan manfaat dengan kejadian anemia. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(4), 572–580.
- Tabanan, D. K. (2024). Profil Kesehatan Kabupaten Tabanan Tahun 2023. In *Dinkes Kabupaten Tabanan*. Dinkes Kabupaten Tabanan.
- Tungaraza, M. B., & Joho, A. A. (2022). The health belief model and self-determination theory in explaining the use of antenatal care services: a cross-sectional study. *African Journal of Midwifery and Women's Health*, 16(2), 1–11.
- Wago, F. C. B., Nabuasa, E., & Tira, D. S. (2021). Gambaran Karakteristik Ibu Hamil dalam Pemeriksaan Antenatal Care di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 37–43.
- World Health Organization (WHO). (2023). A woman dies every two minutes due to pregnancy or childbirth: UN agencies.
- World Health Organization (WHO), UNICEF, UNFPA, World Bank Group and UNDESA/Population Division. (2023). Trends in maternal mortality 2000 to 2020: estimates by WHO, UNICEF, UNFPA, World Bank Group and UNDESA/Population Division.
- Yanti, A., Djami, E. R., Littik, S. K. A., & Sinaga, M. (2023). Factors Related to Antenatal Care Visits in Seba Primary Health Center, District Sabu Raijua. *Timorese Journal of Public Health*, 5(2), 91–98.